

MARIAH IN THE TERUSIR NOVEL BY BUYA HAMKA WITH A STUDY OF SARA MILLS CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

MARIAH DALAM NOVEL TERUSIR KARYA BUYA HAMKA DENGAN KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

Juliana S.¹, Charlina², Dudung Burhanudin³

¹Indonesia, Universitas Riau, juliana.s6920@grad.unri.ac.id

²Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

³Indonesia, Universitas Riau, dudungburhanudin@gmail.com

Article history: Received: 21 November 2023
Accepted: 21 Desember 2023

Revision: 1 Desember 2023
Available online: Desember 2023

ABSTRACT

*This research aims to describe the subject-object position and the writer-reader position regarding the position of women in the novel *Terusir* by Buya Hamka. This research is qualitative descriptive research. The subject position in this research is the author who tells the reader about a weak and deluded woman. The position of object of this research is the position of a character named Mariah who was divorced and thrown out by her husband because of slander from her husband's family, so she became a prostitute. The data for this research were obtained from an analysis of the novel published by Gema Insani in 2016. The results of this research show the position of a subject-object in the story, where women are weak objects have no power in the household, and are not strong enough to maintain their identity because conditions are increasingly cruel. Meanwhile, the subject position leads readers to sympathize with weak women who should be allowed to defend themselves from the slander they receive, so that they do not have to be divorced and thrown out by their husbands.*

Keywords: *critical discourse analysis, sara mills, position of women, weak, novel*

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca mengenai kedudukan perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Posisi subjek dalam penelitian ini merupakan pengarang yang menceritakan seorang perempuan lemah dan terpedaya kepada pembaca. Posisi objek penelitian ini yaitu bagaimana posisi seorang tokoh bernama Mariah yang dicerai dan diusir suaminya karena fitnah dari keluarga seuminya, sehingga ia menjadi seorang pelacur. Data penelitian ini didapatkan dari analisis novel yang diterbitkan Gema Insani pada tahun 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan posisi subjek – objek dalam cerita, di mana perempuan sebagai objek yang lemah dan tidak berkuasa dalam rumah tangga, serta tidak kuat mempertahankan jati dirinya karena kondisi yang semakin kejam. Sementara posisi subjek yang mengarahkan pembaca untuk bersimpati pada perempuan lemah yang seharusnya diberi kesempatan untuk membela diri dari fitnah yang diterimanya, sehingga tidak harus dicerai dan diusir oleh suaminya.*

Kata kunci: *analisis wacana kritis, Sara Mills, kedudukan perempuan, lemah, novel*

DO : [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15502](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15502)

Citation: Juliana, S., Charlina, & Burhanudin, D. (2023). Mariah Dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Geram*, 11(2), 170-177.

PENDAHULUAN

Perempuan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti manusia yang memiliki vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Perempuan memiliki keistimewaan yang luar biasa dan tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Sayangnya, keistimewaan itu belumlah cukup menjadikan perempuan insan yang tidak dijadikan objek negatif. Susilowati dan Fadhlán (2020) mengemukakan bahwa yang sering tidak dihargai, dianggap barang, ditimpa penderitaan, dan menjadi objek negatif adalah kaum perempuan. Ternyata pandangan ini bukan cuma terjadi pada peradaban silam, bahkan dalam pandangan agama sekalipun kaum perempuan bisa dikatakan dirugikan dalam banyak hal. Pandangan yang menepikan hak-hak perempuan dalam kesetaraan gender hingga saat ini masih banyak ditemukan. Bagaimana Perempuan dianggap insan

yang lemah, butuh dilindungi dan diperhatikan. Sebab kelemahan itulah perempuan sering kali menjadi korban atas kekerasan, baik fisik maupun batin yang mereka terima. Dharma dkk. (2023) mengemukakan bahwa perempuan adalah bagian dari masyarakat yang jumlahnya lebih dominan daripada laki-laki. Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan dua jenis manusia, yaitu perempuan dan laki-laki. Pada dasarnya mereka sama-sama memiliki hak, kewajiban, dan kedudukan.

Sebenarnya perempuan memiliki peran yang penting dalam kemajuan sebuah masyarakat. Maka sudah seharusnya keberadaan mereka perlu diperhatikan dengan baik. Mendapatkan kesempatan yang sama untuk terus berkembang. Kontribusi mereka dalam keluarga, masyarakat dan andilnya dalam kemajuan peradaban sudah seharusnya terus ditingkatkan. Dengan demikian perempuan berkesempatan menyumbangkan semua yang mereka mampu lakukan demi kemajuan bangsa. Tentunya dengan tetap memperhatikan kodrat mereka sebagai perempuan. Namun, kenyataannya eksistensi perempuan sejak penjajahan hingga sekarang, perempuan belum mendapatkan kesetaraan dengan maksimal. Kedudukan Perempuan, masih saja hadir sebagai posisi yang dipandang sebelah mata. Anto (2023) menjelaskan bahwa secara faktual eksistensi perempuan sejak jaman penjajahan sampai era sekarang ini belum terdapat kesetaraan, namun jika dilihat dari berbagai aktivitas para tokoh perempuan yang tercatat selama ini di dalam dan luar negeri mereka telah banyak berkontribusi dalam bidang agama, sosial, budaya, bahkan ranah politik. Rasmuin dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa tindakan diskriminatif hingga saat ini masih didapatkan oleh kaum perempuan, baik dalam lingkungan masyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Perempuan masih sering menjadi objek yang mendapatkan kekerasan fisik dan batin, serta ketidakadilan gender.

Kisah mengenai ketidakadilan yang dirasakan perempuan sering kita temui dalam novel. Baik berdasarkan kisah nyata atau hanya fiktif belaka. Kita ketahui bahwa novel adalah sebuah rangkaian kisah kehidupan yang kompleks. Rangkaian kisah yang ditulis oleh penulis tidak terikat dengan sebuah kaidah bahasa, melainkan dikembangkan dengan pola yang bebas, sesuai dengan kemampuan penulis. Rohayani (2021) mengemukakan bahwa novel adalah hasil dari pemikiran seorang penulis yang direka secara sengaja untuk menghadirkan pemikiran yang kemudian dikaitkan dengan kejadian yang terjadi di sekitarnya, baik yang dialami penulis atau orang lain dengan pola penulisan yang bebas. Lubis (2022) juga menjelaskan bahwa novel adalah bentuk cerita rekayasa yang menceritakan sebuah kenyataan hidup yang dialami manusia dengan berbagai konflik. Dimana konflik yang tergambar akhirnya mampu memperlihatkan proses kehidupan manusia dengan begitu kompleks. Novel memuat tentang kisah kehidupan tokoh dengan detail atau terinci.

Luasnya alur cerita dalam novel semakin memberikan pemahaman kepada pembaca, bahwa novel sering kali menggambarkan kehidupan yang nyata walaupun disampaikan secara fiksi. Rumitnya masalah yang dialami tokoh dalam cerita juga bagian dari cerminan sebuah novel. Lubis dkk. (2023) juga berpandangan bahwa novel adalah sebuah representatif dari sebuah kenyataan hidup manusia. Amanat yang disampaikan kebanyakan menggambarkan tentang sosial dalam kehidupan. Rizki dan Hartati (2023) menjelaskan bahwa sebuah karangan berjenis prosa dengan isi tentang rentetan kejadian yang berupa karangan fiksi serta bermanfaat untuk kehidupan manusia disebut novel. Saraswati dkk. (2023) juga mengungkapkan bahwa penggambaran tokoh secara fiksi banyak ditemukan dalam novel dengan unsur yang mencerminkan cara kehidupan manusia dan kebatinan yang disajikan secara kompleks sehingga novel begitu digemari oleh penikmat sastra.

Novel berjudul *Terusir* karya Buya Hamka yang diterbitkan pada tahun 2016 merupakan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kisah dalam karya ini menceritakan tentang bagaimana tidak berdayanya seorang isteri yang diusir oleh suaminya. Dicerai sebab hasutan keluarga dan menanggung fitnah yang tidak terbukti. Terombang-ambing sebab tidak memiliki sanak saudara. Disebabkan kebutuhan hidup yang semakin sulit, perempuan dalam kisah ini akhirnya terpaksa memasuki lembah hitam, menjadikan ia seorang pelacur. Belum lagi derita menanggung rindu pada sang buah hati yang dilarang keras oleh suaminya untuk ditemuinya.

Fenomena ketidakadilan dan penindasan yang dirasakan oleh tokoh dalam kisah ini, menjadi perhatian penulis untuk dikaji secara analisis wacana kritis. Samsuri dkk. (2022) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis adalah bagian dari sebuah analisis wacana. Pembahasan menggunakan analisis wacana kritis, bukan hanya memaknai wacana secara bidang bahasa, tetapi juga membahas wacana dari berbagai sudut termasuk dari sudut praktik sosial. Maka sangat membutuhkan perhatian mendalam mengenai kriterianya yang holistik dan berhubungan dengan konteksnya. Menempatkan teks dalam konteks yang sempurna menunjukkan bahwa wacana kritis akan dinilai berkualitas.

Mukhlis dkk. (2020) juga menjelaskan bahwa penting melakukan analisis wacana, sebab sebuah wacana sangat dipengaruhi oleh kemampuan penulisnya dalam menyampaikan sebuah topik. Maka sebagai penerima wacana sudah sepatutnya mengaitkan wacana dengan konteks, agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah. Sebuah wacana perlu dianalisis secara mendalam dan cermat, demi menghadirkan sebuah pemikiran yang kritis. Apalagi wacana yang disajikan dalam bentuk ragam tulis, maka perlu dianalisis secara mendalam. Hal ini disebabkan karena dalam ragam tulis informasi yang disampaikan, tidaklah selengkap ragam lisan atau verbal.

Yasa (2021) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Analisis wacana kritis fokus pada kondisi diskursif dan konsekuensi berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (elite) dan institusi. Analisis wacana kritis merupakan sebuah pendekatan secara mendasar dibentuk berdasarkan konsep teori dialektis-kritis. Analisis wacana kritis tidak hanya merumuskan dan menguji praktik yang ada dalam kehidupan, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah. Maka, dalam analisis wacana kritis sangat dibutuhkan sebuah argumentasi yang berhubungan dengan pandangan Masyarakat yang dicirikan oleh relasi-relasi kekuasaan yang tidak setara dan serta-merta dijadikan sebagai sebuah kesepakatan sosial. Teori kritis intensif menumbuhkan kesadaran diri agen, khususnya bagaimana mereka diterima, dibutuhkan, dan diminati dalam masyarakat.

Analisis wacana kritis hadir sebagai pisau bedah untuk membuka cakrawala pengetahuan mengenai bias gender yang masih berlaku hingga kini. Sariasih (2023) menjelaskan bahwa pandangan sikap terhadap bagian yang termarginalkan dan kecenderungan untuk mendukung satu gender, serta menyoroti tanggapan dalam masyarakat terdapat dalam sebuah kajian analisis wacana kritis. Kritik yang terdapat dalam sebuah wacana berkenaan dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang dideskripsikan melalui sebuah wacana tulisan. Melalui analisis wacana kritis, permasalahan mengenai tindakan kepada perempuan dapat diungkapkan dengan menggunakan teori Sara Mills. Andriana (2022) mengemukakan bahwa teori pembahasan mengenai teori feminisme adalah sebuah tulisan dari Sara Mills. Menjadi tumpuan perhatian bagaimana perempuan ditampilkan secara bias dalam sebuah teks merupakan persepektif wacana feminisme. Widianingrum dan Wahid (2021) mengemukakan bahwa salah satu fokus dari gerakan untuk kesetaraan gender atau femensime disebabkan karena masih terjadi ketimpangan gender. Dijelaskan bahwa gerakan feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki untuk berekspresi dalam bidang apapun.

Model Sara Mills dalam kajian analisis wacana kritis lebih mengutamakan peran dalam sebuah teks. Peran yang dimaksudkan yaitu sebagai kedudukan seseorang dalam sebuah teks. Posisi tersebut merupakan kedudukan sebagai orang yang menafsirkan (penafsir) dan kedudukan sebagai orang yang ditafsirkan. Ningsih (2018) menjelaskan bahwa analisis wacana kritis model Sara Mills memusatkan perhatiannya pada perempuan. Bagaimana perempuan digambarkan dalam kesehariannya yang ditampilkan secara bias. Andriana (2022) mengemukakan bahwa untuk memaknai terjadinya peristiwa seperti apa dan bagaimana kejadiannya merupakan sebagai tindakan pelaku dalam teks, baik pelaku sebagai orang yang menafsirkan maupun orang yang ditafsirkan. Hal ini juga merupakan hasil dari tawar-menawar antara pembaca dan penulis untuk menentukan peran pembaca dalam teks. Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Ayustin dan Christin (2022) bahwa analisis wacana kritis model Sara Mills lebih mengutamakan kedudukan pelaku dalam wacana daripada menjabarkan kritik mengenai struktur linguistik. Apakah kedudukan pelaku sebagai subjek atau objek dan kedudukan pembaca.

Penelitian mengenai bias kedudukan perempuan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Andriana (2022) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Thohari dengan objek kajian sebuah novel. Peneliti berikutnya Ayustin dan Christin (2022) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial Peaky Blinders (Analisis Gender pada Media Audio Visual) dengan objek kajian sebuah film. Selanjutnya penelitian mengenai kedudukan perempuan juga dilakukan oleh Sriasih dkk. (2023) dengan judul penelitian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Dipenjara dengan objek kajian sebuah cerita pendek.

Penelitian tersebut memiliki persamaan, persamaannya yaitu membahas mengenai posisi perempuan dalam penggambaran. Perbedaan penelitian tersebut yaitu tulisan pertama mendeskripsikan wujud perempuan yang dipandang rendah karena lahir dari seorang perempuan yang diperkosa, sehingga tidak jelas asal-usul dirinya. Kecantikannya menjadi godaan pada laki-laki hidung

belang yang menganggap dirinya rendah. Penelitian kedua menggambarkan karakter seorang perempuan pemaarah dan kasar. Tentu saja hal ini berbanding terbalik dengan kenyataannya bahwa seorang perempuan dikenal dengan budi yang lemah lembut serta santun. Penelitian ketiga menggambarkan perempuan yang terus saja melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa henti dari pagi. Sehingga perempuan itu kelelahan, sehingga sering terlihat kacau penampilannya. Belum lagi sikap orang tua dan suaminya yang seolah acuh pada dirinya. Bagaimana suami menganggap semua pekerjaan rumah tangga adalah tugas seorang isteri. Sementara penelitian ini memeliti tentang kedudukan perempuan yang dianggap lemah hingga menjerumuskannya ke dalam lembah kehinaan. Objek kajian dari penelitian ini yaitu sebuah novel karya Buya Hamka yang berjudul *Terusir* dengan latar budaya dari Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan dengan melihat posisi perempuan sebagai subjek dan objek dalam sebuah wacana, selain itu juga melihat bagaimana posisi pembaca dalam novel ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, guna membahas mengenai analisis wacana kritis berkenaan dengan bias gender dalam sebuah novel karya Buya Hamka. Penelitian yang bertujuan memahami kenyataan mengenai apa yang dialami subjek penelitian, baik perilaku, pandangan, dorongan, perlakuan, dan sebagainya merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2017) yaitu sebuah penelitian yang bersifat deskriptif dan datanya berupa kata atau gambar yang kemudian dideskripsikan, sehingga orang lain mudah memahaminya. Moleong (2021) menjelaskan bahwa memandang sesuatu upaya untuk membangun pandangan subjek penelitian secara rinci, dengan bentuk kata-kata dan deskripsi holistik dan rumit untuk menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan statistik merupakan penelitian kualitatif. Selanjutnya Sukmadinata (2009) mengutarakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan cara menggambarkan dan melakukan penyelidikan terhadap sebuah kenyataan, kejadian, kegiatan, sosial, perilaku, keyakinan, pandangan dan orang baik secara individu maupun kelompok. Anggito dan Johan (2018) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif dilakukan dengan cara menggambarkan bentuk-bentuk bahasa dalam masyarakat yang memiliki berbagai jenis kultur. Maka dapat disimpulkan bahwa mendefinisikan suatu keadaan sesuai dengan konteksnya, lalu dijelaskan dengan menggunakan kata-kata secara terperinci merupakan penjelasan mengenai penelitian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan perempuan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka akan dikupas sebagai bahasan yang disajikan dalam penelitian ini. Buya Hamka merupakan seorang sastrawan pujangga baru. Penerbit Gema Insani merupakan penerbit novel ini pada tahun 2016. Sebuah karya dengan judul *Terusir* menceritakan kedipuan seorang perempuan yang halus perasaannya dan berparas cantik. Namun, ia harus terusir dari rumah. Pengusiran dirinya disebabkan karena suaminya termakan fitnah yang disampaikan oleh keluarga suaminya. Perempuan itu terusir dari rumahnya, kemudian terdampar di Medan sampai akhirnya perempuan itu terjerembab ke dalam lembah dunia malam yang gelap dan remang di Jakarta.

Posisi Subjek dan Objek

Dilihat dari penggunaan teori analisis wacana kritis (AWK) feminisme Sara Mills dalam penelitian ini sebenarnya untuk menentukan posisi seorang perempuan dalam kisah yang ditulis oleh Buya Hamka dengan judul karyanya yaitu *Terusir*. Apakah sang tokoh sebagai subjek atau objek dalam kisah itu. Posisi pengarang sebagai pembawa alur cerita hadir untuk menentukan sudut pandang yang penting untuk posisi tokoh dalam novel ini. Maka, penggambaran perempuan dalam novel ini sangat dipengaruhi oleh pengarang

Posisi Subjek

Penggambaran posisi subjek pada bagian ini adalah penentu kedudukan sang penulis sebagai sudut pandang pencerita jalannya peristiwa. Bagaimana penulis menceritakan tokoh sentral perempuan dalam kisah ini. Berikut ini kutipannya:

“Tujuan Mariah menikah hendak menumpangkan diri. Tetapi, tujuan Yasin lain dari itu. Pertama sekali yang akan diambilnya dari Mariah ialah barang-barang emasnya yang banyak, yang telah dapat dikumpul-kumpulkannya sejak ia tinggal dengan Tuan Van Oost, yang dimaksudnya, akan menjadi pertahanan jika ia teringat hendak kembali ke Medan! Tetapi, gigi Yasin seketika akan menikah itu lebih lunak dari lidahnya. Mariah sekarang terpedaya (Terusir, 2016:38)”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan tokoh perempuan yang dimanfaatkan kebaikan dan keluguannya oleh kaum laki-laki. Perempuan itu bernama Mariah. Mariah yang merupakan seorang janda berusaha tegar menghadapi kehidupannya. Ia bekerja sebagai pembantu di rumah Tuan Van Oost. Uang gajinya selama bekerja dikumpulkan dan dibelikan barang-barang emas. Sayangnya tidak dapat lagi Mariah terus bekerja dengan Tuan Van Oost, karena tuannya itu akan Kembali ke Eropa. Tinggallah Mariah dan Yasin sebagai orang gaji Tuan Van Oost. Sebab telah lama bersama bekerja dengan tuan mereka, Mariah percaya dengan Yasin. Janji Yasin untuk menjaga dan menyayangnya telah meluluhkan hati Mariah, sehingga ia bersedia dinikahi oleh Yasin. Ternyata Yasin bukanlah laki-laki yang tulus, dia hanya mengincar barang emas dan uang simpanan Mariah. Setelah semua Yasin dapatkan, dia tinggalkan Mariah sendirian di tanah Jakarta.

“Sekarang, setelah ia diceraikan suaminya, ia tinggal seorang diri di dalam sebuah rumah petak. Kemana-mana ia mencari pekerjaan belum dapat. Ancaman penghidupan tidak juga berubah dari yang dahulu. Sewa rumahnya sudah lebih dari empat bulan tidak dibayar. Maka bertempurlah perkara yang selama ini sangat ditakuti oleh Maria, ... Ia menjadi seorang pelacur! (Terusir, 2016:39)”

Dilihat dari kutipan di atas pengarang telah menggambarkan perempuan lemah yang telah dicerai oleh suaminya. Mariah Kembali menjadi seorang janda. Mariah yang Tangguh telah menyerah dengan keadaan hidupnya. Walau ia telah berusaha mencari pekerjaan, tapi tidak ada yang sudi mempekerjakan seorang janda yang dianggap sebelah mata. Semakin sulit kehidupan yang dialami Mariah. Kontrakan rumah yang ditempatinya sudah menunggak selama empat bulan. Godaan kehidupan terus menghantui pikirannya. Mengambil jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akhirnya seorang Mariah kalah dengan pegangan hidupnya, ia menjadi pemuas nafsu laki-laki berhidung belang. Pekerjaan yang sangat hina di mata Masyarakat telah ia lakukan.

“Mariah yang dahulu taka da lagi, Mariah yang tenteram dan dirundung malang telah hilang berganti dengan”Neng Sitti”, seorang perempuan lacur, seorang perempuan sampah masyarakat (Terusir, 2016:42).

Pengarang dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang awalnya tentram hidupnya dengan nama Mariah. Nama pemberian orang tua tercintanya, telah ia ganti menjadi ‘Neng Sitti’. Ia ganti nama agar tidak ada yang mengenalinya. Sejatinya ia masih lagi memiliki sisi malu. Malu pada dirinya, masyarakat di sekitarnya, dan tentu terutama sekali Sang Pencipta. Sebab kuatnya tuntutan kehidupan di kota besar itu, Mariah telah pendek akal dan menjadi seorang pelacur dan menjadi sampah Masyarakat. Itulah kehidupan yang dilalui Mariah.

Posisi Objek

Penggambaran seorang pelaku perempuan sebagai tokoh sentral dalam kisah ini, menjabarkan tentang ketidakadilan yang telah diterimanya dalam Masyarakat dan sebagai objek penceritaan. Adapun kutipannya yaitu:

“Kandaku! Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanya fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat kita damainya rumah tangga kita, melihat beruntungnya kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama. Tidak ada angin bersimpang siur dalam pergaulan kita (Terusir, 2016: 1)”

Kutipan cerita tersebut terjadi saat tokoh perempuan bernama Mariah diusir oleh suaminya dari rumahnya. Tidak ada belas kasihan dan unsur periksa dari suaminya. Semua tuduhan yang dilimpahkan atas dirinya oleh keluarga suaminya telah diterima suaminya begitu saja. Terlihat betapa lemahnya kedudukan perempuan dalam sebuah pernikahan. Ketika ia dicerai suaminya, ia harus meninggalkan rumah. Sebab rumah itu adalah milik suaminya. Jelas sekali bahwa perempuan tidak dapat membela dirinya, sekalipun ia tidak salah. Tetap putusan cerai ada pada tangan laki-laki.

“Hampi setiap bulan keluargamu datang dari kampung! Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan aku nak yang tak tentu asal, mengatakan peranakan kota yang tak tahu adat istiadat! Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu. Supaya hubungan kita terganggu! Begini besarnya dugaan pernahkah aku mengeluh? (Terusir, 2016:3)

Tokoh Mariah masih terus berusaha untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana pihak keluarga suaminya telah menyindir, menghina, dan mengatakan ia anak yang tidak jelas asal usulnya setiap kali mereka datang berkunjung. Bagaimanapun fitnah yang ditujukan kepadanya, tidak pernah ia mengeluh kepada suaminya. Ia melakukan itu, sebab tidak ingin keluarga kecilnya hancur. Ia tetap bertahan dengan semua tuduhan yang diterimanya. Jelas sekali posisi menantu perempuan yang tidak diinginkan dalam keluarga suaminya. Mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mertua dan iparnya. Sebagai menantu tentulah si perempuan itu tidak akan melawan atau kembali menghina, sebab perempuan itu masih menjunjung tinggi adab.

“Aku ingat Kembali malam itu, hujan rintik-rintik yang turun di atas rumah, di bawah udara bulan November yang amat sejuk, aku berjalan seorang diri tak tentu arah. Di hadapan rumahmu aku terdengar tangisan anakku memanggil-manggil ibunya. Aku pada mulanya hendak kembali sekurang-kurangnya untuk menciumnya dalam tidur, tetapi engkau urisku sekali lagi, engkau maki aku dengan perkataan-perkataan yang berat-berat (Terusir, 2016: 5)”

Konteks kutipan di atas terjadi saat Mariah diusir suaminya pada malam hari dalam kondisi rintik-rintik. Keadaan malam yang dingin dan mencekam ia berjalan sendirian tidak tentu arah. Teriakan anaknya membawa langkahnya kembali ke rumah itu untuk mencium anaknya. Namun, suaminya kembali mengusirnya sambil memaki-makinya. Betapa perempuan dalam kisah ini mengalami kesakitan yang luar biasa. Seorang perempuan sebatang kara, ayah dan ibu telah tiada, sanak famili pun tidak punya. Dicerai dan diusir suami pada malam hari dalam kondisi hujan. Bertemu anaknya pun tidak diizinkan. Padahal anak itu telah ia kandung selama sembilan bulan dan dirawat dengan kasih sayang sampai anaknya berusia tujuh tahun. Hak untuk mengasahi anaknya tidak diberikan lagi oleh suaminya. Mariah pergi dengan membawa penderitaan.

Posisi Pembaca

Posisi pembaca sangatlah penting dan harus bisa dipertanggungjawabkan dalam sebuah teks merupakan pandangan dari Sara Mills. Penyapaan atau penyebutan pada umumnya tidaklah menggunakan penyapaan tidak langsung. Pembaca dalam konteks ini ditempatkan oleh penulis secara tidak langsung. Sara Mills juga membahas tentang teks cenderung ditujukan kepada siapa serta apakah posisi pembaca dapat dipengaruhi. Berikut ini kutipan pernyataan dari sang pengarang:

“Seorang Perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung kepada suaminya. Meskipun orang tuanya masih hidup, tentu saja anak yang telah menjadi janda itu menjadi beban serta orang tua (Terusir, 2016:18)”

“Menumpang di rumah orang lain sangat susah bagi seorang Perempuan janda. Terlebih lagi kalau tempat menumpang itu terdapat lelaki muda dan isterinya seorang yang cemburu, kadang-kadang kasar mulutnya. Sedangkan saudara kandung sendiri, hanya tiga hari muka Perempuan itu manis menerimanya, kononlah yang datang itu hanya orang lain. Lebih dari tiga hari, kemanisan mulut bertukar dengan sindirian (Terusir, 2016: 19)”

Penggunaan ungkapan “seorang perempuan” dalam kutipan tersebut merupakan bentuk penyapaan secara langsung kepada masyarakat umum. Pengarang berusaha berkomunikasi secara langsung dengan pembaca. Kedudukan pembaca dalam kisah *Terusir* karya Buya Hamka ini yaitu masyarakat yang tentunya telah selesai membaca kisah ini. Pada novel ini, disampaikan bahwa kedudukan perempuan setelah menikah bukan lagi bergantung pada keluarganya, melainkan pada suaminya. Hidup matinya, sakit senangnya perempuan yang telah bergelar isteri terletak pada kuasa suaminya. Saat perempuan dicerai oleh suaminya akan menjadi beban bagi orang tuanya. Sebab pandangan masyarakat tentang seorang janda sering kali dianggap pengganggu dan mengkhawatirkan. Apalagi jika janda itu menumpang hidup dengan saudara yang memiliki laki-laki muda dan isteri pencemburu. Semakin kasarliah kata-kata yang akan diterimanya karena kekhawatiran si pemilik

rumah. Jangankan saudara jauh, saudara kandung saja mungkin hanya bermanis muka selama tiga hari. Lebih dari tiga hari, banyaklah yang berubah. Mulut manis akan bertukar menjadi mulut yang kasar dengan berbagai sindirian. Memang sungguh melang janda yang tidak mempunyai dalam masyarakat.

“Bukan sedikit jumlah Perempuan yang terjerumus ke liang kesengsaraan itu lantaran kemiskinan, kelaparan dan penipuan manusia (Terusir, 2016: 40).”

Kutipan di atas terjadi lantaran Mariah yang tentram dan memegang ajaran agama dengan teguh telah terjerumus dalam lembah kehinaan. Penggunaan ungkapan “bukan sedikit jumlah perempuan” menjelaskan bahwa pengarang berusaha berkomunikasi secara langsung dengan pembaca. Pengarang memposisikan pembaca sebagai perempuan yang kebanyakan terjerumus dalam dunia malam yang seram disebabkan kesengsaraan yang dialami. Baik sengsara karena kemiskinan, kelaparan, dan tidak jarang karena penipuan manusia jahat dalam kehidupan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa teori analisis wacana kritis feminisme Sara Mills fokus pada penggambaran perempuan yang dimunculkan dalam sebuah wacana. Sara Mills membahas kedudukan perempuan sebagai subjek dan objek, serta posisi pembaca dalam wacana. Hasil dari pembahasan mengenai Mariah dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka dengan Kajian Analisis Wacana Kritis Sara Mills dilihat dari posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca, maka ditemukan posisi subjek sebanyak 3 data, posisi objek sebanyak 3 data, dan posisi pembaca sebanyak 3 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, M. & Manaf, N. A. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Deiksis* Vo. 14 No.1 DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v14i1.9961>.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Anto, R. P. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Kendari: Tahta Media Group.
- Ayustin, E. & Cristin, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Serial Peaky Blinders (Analisis Gender pada Media Audio Visual). *Jurnal Darma Agung*, Vol 3 No.3 DOI: <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v3i3.2388>.
- Dharma, I. M. A. dkk. (2023). Potret Perempuan Bali di Pasar Kumbasari. *Retina Jurnal Fotografi* Vol.3 No.1 DOI: <https://doi.org/10.59997/rjf.v3i1.2045>.
- Lubis, A. F. P., dkk. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan (Perspektif Feminis Sara Mills). *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)* Vol. 3 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.556442/taveij.v3i2.314>.
- Lubis, H. P. (2022). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah* Vo. 1 No. 3 DOI: <https://doi.org/10.56799/jceki.v1i3.145>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M., Al Masjid, A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada surat kabar online dengan tajuk kilas balik pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. *Geram*, 8(2), 73-85.
- Ningsih, W. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Islam dalam Novel “Pudarnya Pesona Cleopatra”. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol.2 No.2 DOI: <https://doi.org/10.30651/lf.v2i2.1610>.
- Rasmuin dkk. (2023). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender pada Pengemudi Gojek Perempuan di Kota Malang. *Jurnal Diversita* Vol.9 No.1 DOI: <https://doi.org/10.31289/diversita.v9i1.8124>.
- Rizki, N. & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*. Vol. 11 No.1 DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602).
- Rohayani, E. (2021). Analisis Nilai Religi dalam Novel Menebar Damai di Bumi Barat Karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia* Vol.1 No.1 DOI: <https://doi.org/10.47709/jbsi.v1i01.1141>.

- Samsuri, A., dkk. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita *Online*: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5 No. 3 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>.
- Saraswati dkk. (2023). Analisis Psikologi Tokoh dan Nilai Moral dalam Novel Surat Dari Bapak Karya Gol A Gong serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Sastra* Vol. 8 No.2 DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).12449](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).12449).
- Sariasih, W., dkk. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.6 No.2 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, I. & Hakiem, F. N. (2020). Optimalisasi Peran Perempuan sebagai Strategi Alternatif Kebijakan Publik Dalam Menekan Penyebaran Pandemi Covid-19. *Salam; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* Vol. 7 No. 8. DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.16551>.
- Widiyaningrum, W. & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies* Vol.7 No.1 DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>.
- Yasa, I. N. (2021). *Teori Analisis Wacana Kritis*. Denpasar: Pustaka Larasan.